

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) hingga kini masih menjadi pilar penting yang membantu mendukung ekonomi negara. Perannya terlihat dari kemampuannya menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dan kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (Kementerian Koperasi dan UKM RI, 2024; Kemenko Perekonomian RI, 2022). Namun, besarnya jumlah UMKM tidak selalu diikuti oleh kualitas pengelolaan usaha yang baik. Salah satu aspek yang masih lemah adalah praktik pencatatan dan penggunaan informasi akuntansi. Idealnya, pelaku UMKM memiliki pemahaman dasar akuntansi serta kesadaran akan manfaat pencatatan yang teratur untuk mendukung pengelolaan keuangan yang lebih sehat.

Di lapangan, banyak pelaku UMKM masih mengandalkan pengalaman pribadi dan perkiraan kasar ketika harus membuat keputusan bisnis. Pemahaman mereka terhadap informasi akuntansi cenderung terbatas, bahkan sebagian menganggap akuntansi sebagai sesuatu yang rumit dan tidak begitu relevan bagi usaha kecil (Hernianti & Wahyuni, 2023; Nasution et al., 2023). Kurangnya akses pelatihan juga membuat kemampuan membaca informasi finansial belum optimal. Padahal, akuntansi menyediakan data yang sangat penting, mulai dari kondisi keuangan, perputaran kas, hingga efektivitas biaya. Tanpa dasar data tersebut, keputusan seperti menentukan harga, mengatur biaya, ataupun mengevaluasi kinerja usaha sering kali tidak dilakukan secara terukur.

Kondisi ini juga terlihat pada UMKM di Kabupaten Grobogan. Jumlah pelaku UMKM cukup banyak dan jenis usahanya beragam, tetapi praktik pencatatan keuangan umumnya masih sederhana dan dikerjakan secara manual (BPS, 2021; Kementerian Koperasi dan UKM RI, 2024). Banyak pelaku usaha menganggap sistem akuntansi berbasis standar terlalu “berlebihan” untuk usaha kecil, sehingga pemanfaatan informasi akuntansi masih rendah. Dalam jangka panjang, situasi ini dapat menghambat daya saing UMKM Grobogan, terlebih di tengah dinamika ekonomi yang berubah cepat.

Berbagai langkah telah diupayakan, seperti penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) serta pengembangan aplikasi pembukuan digital (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022; IAI, 2024). Akan tetapi, implementasi di lapangan belum berjalan secara optimal. Sebagian besar pelaku UMKM masih belum memahami secara menyeluruh manfaat praktis dari penerapan akuntansi. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kebutuhan untuk melakukan penelitian yang secara khusus mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pemanfaatan informasi akuntansi, khususnya dari aspek persepsi dan pengetahuan akuntansi pelaku usaha.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti hubungan persepsi dan pengetahuan akuntansi dengan tingkat penggunaan informasi akuntansi. (A. Putri & Putranti, 2024) menemukan bahwa kedua faktor tersebut berpengaruh signifikan terhadap pemanfaatan informasi akuntansi oleh UMKM. (Hernianti & Wahyuni, 2023) juga menyimpulkan bahwa pemahaman akuntansi yang lebih baik mendorong penggunaan informasi akuntansi dalam kegiatan bisnis.

Penelitian (Afrinanda & Rina, 2025) di UMKM Batam menunjukkan hasil serupa, di mana persepsi dan pengetahuan akuntansi menjadi faktor utama dalam memengaruhi pemanfaatan informasi akuntansi. (Rizqia Humaira Nasution et al., 2023) menegaskan kembali pentingnya

persepsi positif dan pemahaman dasar akuntansi dalam membentuk perilaku pencatatan. Sementara itu, (Pamungkas & Kristianti, 2019) menambahkan bahwa pengalaman berusaha tidak selalu memperkuat hubungan tersebut.

(Ni Made Intan Priliandani et al., 2020) menyatakan bahwa persepsi dan pengetahuan akuntansi secara bersama-sama menentukan keputusan UMKM dalam menggunakan informasi akuntansi. (R. R. Putri & Effendi, 2023) menekankan bahwa skala usaha turut memengaruhi hubungan antarvariabel tersebut. Di sisi lain, (Krisdiyawati & Hikmatul Maulidah, 2023) memperluas pembahasan dengan memasukkan aspek teknologi, dan menemukan bahwa pemanfaatan teknologi berpengaruh terhadap praktik akuntansi manajemen dan kinerja UMKM.

Jika ditinjau dari penelitian-penelitian sebelumnya, masih terdapat sejumlah celah penelitian. Pertama, sebagian besar studi lebih berfokus pada penggunaan informasi akuntansi secara umum, bukan pada informasi akuntansi manajemen yang sebenarnya berperan penting dalam proses pengambilan keputusan. Kedua, banyak penelitian dilakukan di wilayah perkotaan atau daerah dengan fasilitas literasi lebih memadai, sehingga konteks kabupaten seperti Grobogan belum banyak disorot. Padahal karakteristik UMKM di wilayah tersebut berbeda dan memerlukan pendekatan literasi yang lebih sesuai (Putri & Putranti, 2024; Krisdiyawati & Maulidah, 2023).

Selain itu, penelitian yang secara bersamaan melihat pengaruh persepsi dan pengetahuan akuntansi terhadap pemanfaatan informasi akuntansi manajemen masih terbatas. Faktor-faktor kontekstual seperti minimnya digitalisasi pencatatan, persepsi bahwa akuntansi itu rumit, dan keterbatasan pelatihan juga belum banyak dibahas secara mendalam (Nasution et al., 2023; Kementerian Koperasi dan UKM RI, 2024).

Penelitian ini berfokus pada analisis pengaruh persepsi dan pengetahuan akuntansi terhadap pemanfaatan informasi akuntansi manajemen pada UMKM di Kabupaten Grobogan. Fokus ini muncul dari fenomena rendahnya penggunaan informasi akuntansi yang seharusnya menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan bisnis. Meskipun UMKM memiliki peran strategis dalam perekonomian, kemampuan mereka dalam memanfaatkan informasi akuntansi masih minim akibat rendahnya literasi serta persepsi keliru terhadap akuntansi (Hernianti & Wahyuni, 2023; Kementerian Koperasi dan UKM RI, 2024). Penelitian ini menitikberatkan pada tiga variabel utama, yaitu:

1. **Persepsi akuntansi**, yaitu bagaimana pelaku usaha memandang kegunaan dan pentingnya akuntansi dalam operasional bisnis.
2. **Pengetahuan akuntansi**, yaitu tingkat pemahaman pelaku usaha mengenai konsep, prinsip, dan praktik akuntansi dasar.
3. **Pemanfaatan informasi akuntansi manajemen**, yaitu penggunaan informasi tersebut dalam perencanaan, pengendalian, evaluasi, dan pengambilan keputusan strategis.

Fokus penelitian ini relevan karena sebagian besar penelitian terdahulu lebih menyoroti penggunaan informasi akuntansi umum dan belum menggali secara mendalam pemanfaatan akuntansi manajemen, khususnya dalam konteks daerah kabupaten seperti Grobogan. Selain itu, banyak UMKM masih mengandalkan pencatatan manual dan intuisi dalam menjalankan kegiatan usaha, sehingga penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mendorong peningkatan penggunaan informasi akuntansi (Afrinanda & Rina, 2025; Putri & Putranti, 2024).

Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah memberikan pemahaman empiris mengenai bagaimana persepsi dan pengetahuan akuntansi memengaruhi pemanfaatan informasi akuntansi manajemen pada UMKM di Kabupaten Grobogan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Bagaimana persepsi pelaku UMKM di Kabupaten Grobogan terhadap pentingnya penerapan akuntansi dan pemanfaatan informasi akuntansi manajemen dalam kegiatan usaha? (2) Bagaimana tingkat pengetahuan akuntansi yang dimiliki pelaku UMKM di Kabupaten Grobogan terkait pengelolaan dan penyusunan informasi akuntansi manajemen? (3) Seberapa besar pengaruh persepsi dan pengetahuan akuntansi, baik secara parsial maupun simultan, terhadap pemanfaatan informasi akuntansi manajemen pada UMKM di Kabupaten Grobogan? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan pelaku UMKM terkait pentingnya akuntansi, mengukur tingkat pengetahuan akuntansi yang dimiliki, serta menguji pengaruh persepsi dan pengetahuan akuntansi secara parsial dan simultan terhadap pemanfaatan informasi akuntansi manajemen. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan faktor-faktor yang mendorong maupun menghambat pengelolaan informasi akuntansi secara lebih efektif pada UMKM di Kabupaten Grobogan.

Manfaat teoritis, dengan adanya penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi manajemen melalui penguatan pemahaman mengenai bagaimana persepsi dan pengetahuan akuntansi memengaruhi perilaku pelaku UMKM dalam memanfaatkan informasi akuntansi manajemen. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur yang membahas pengaruh faktor kognitif dan psikologis terhadap penggunaan informasi akuntansi, sekaligus menambah referensi ilmiah yang relevan pada konteks UMKM di Kabupaten Grobogan yang hingga kini masih jarang disorot dalam penelitian akademik. Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi pelaksana UMKM sebagai dasar dalam meningkatkan persepsi positif dan pemahaman akuntansi untuk mendukung pengelolaan usaha yang lebih terukur, bagi pemerintah daerah sebagai acuan dalam merancang program literasi dan pembinaan UMKM yang lebih tepat sasaran, bagi lembaga pendidikan sebagai rujukan pengembangan materi ajar terkait akuntansi UMKM, serta bagi lembaga keuangan dan konsultan bisnis sebagai landasan dalam menyusun strategi pendampingan dan peningkatan tata kelola keuangan yang sesuai dengan kondisi literasi akuntansi pelaku UMKM.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Perilaku (Behavioral Theory)

Teori perilaku didasarkan pada gagasan bahwa tindakan individu muncul dari proses psikologis yang melibatkan persepsi, sikap, dan keyakinan. Teori ini menolak anggapan bahwa setiap individu selalu bertindak secara rasional dan sempurna. Sebaliknya, perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh bagaimana mereka menafsirkan suatu objek atau informasi. Dalam ranah ekonomi dan akuntansi, teori perilaku menekankan bahwa pemanfaatan informasi akuntansi tidak hanya bergantung pada ketersediaan sistem atau aturan formal, tetapi juga pada cara individu menilai dan memahami akuntansi itu sendiri.

Bagi pelaku UMKM, akuntansi kerap dianggap sebagai hal yang kompleks, menyita waktu, dan kurang memberikan manfaat nyata secara langsung. Persepsi negatif tersebut mendorong munculnya sikap resistensi terhadap pencatatan maupun penggunaan informasi akuntansi.

Sebaliknya, jika akuntansi dipandang sebagai alat yang dapat membantu mempermudah pengelolaan usaha serta meningkatkan efisiensi dan keuntungan, maka pelaku usaha cenderung lebih bersedia untuk menggunakannya.

Dalam penelitian ini, teori perilaku dipakai untuk menjelaskan pengaruh persepsi akuntansi sebagai faktor psikologis yang membentuk perilaku pelaku UMKM dalam memanfaatkan informasi akuntansi manajemen. Persepsi berfungsi sebagai tahap awal dalam proses pengambilan keputusan, sehingga memiliki peran krusial dalam menentukan sejauh mana informasi akuntansi digunakan dalam aktivitas usaha.

2.2 Teori Pengambilan Keputusan (Decision Making Theory)

Teori pengambilan keputusan menegaskan bahwa kualitas suatu keputusan sangat bergantung pada ketersediaan Informasi yang memenuhi kriteria relevansi, reliabilitas, dan ketepatan waktu penyajian. Informasi berperan sebagai landasan logis dalam memilih alternatif tindakan yang memberikan hasil paling optimal. Dalam konteks manajemen, informasi akuntansi manajemen menyediakan data yang mencerminkan kondisi internal usaha, seperti biaya operasional, pendapatan, dan kinerja kegiatan usaha secara menyeluruh.

Meski demikian, teori ini menekankan bahwa keberadaan informasi saja tidak cukup. Informasi hanya dapat dimanfaatkan secara efektif jika pengambil keputusan memiliki kemampuan untuk memahami dan menafsirkan data tersebut. Di kalangan UMKM, keterbatasan pemahaman akuntansi kerap membuat informasi keuangan tidak dimanfaatkan secara maksimal, meskipun data tersebut tersedia. Akibatnya, keputusan bisnis cenderung didasarkan pada intuisi, kebiasaan, atau pengalaman sebelumnya.

Oleh karena itu, teori pengambilan keputusan menekankan pentingnya pengetahuan akuntansi sebagai faktor kognitif yang menentukan sejauh mana informasi akuntansi manajemen dapat digunakan. Peningkatan pemahaman akuntansi pada pelaku UMKM berbanding lurus dengan pemanfaatan informasi akuntansi sebagai landasan pengambilan keputusan usaha.

2.3 Persepsi Akuntansi (X_1)

Persepsi akuntansi merujuk pada pandangan, penilaian, dan keyakinan pelaku UMKM terhadap praktik akuntansi serta manfaat informasi yang dihasilkannya. Persepsi ini terbentuk dari kombinasi pengalaman langsung dalam menjalankan usaha, latar belakang pendidikan formal maupun nonformal, serta interaksi yang dialami pelaku usaha dengan pencatatan dan pelaporan keuangan. Persepsi yang positif terhadap akuntansi biasanya mendorong sikap terbuka dan penerimaan terhadap penggunaan sistem akuntansi, sehingga mempermudah pengelolaan usaha secara lebih efisien. Sebaliknya, persepsi negatif dapat menimbulkan hambatan psikologis maupun operasional, sehingga pelaku UMKM enggan atau kesulitan menerapkan praktik akuntansi yang tepat.

Dalam penelitian ini, indikator persepsi akuntansi meliputi beberapa aspek. Pertama, persepsi mengenai kegunaan akuntansi dalam mendukung pengelolaan usaha, yang mencerminkan keyakinan bahwa akuntansi bukan sekadar formalitas, tetapi alat strategis untuk kelangsungan usaha. Kedua, persepsi terhadap kemudahan penerapan akuntansi, yakni sejauh mana pelaku usaha menilai pencatatan dan pelaporan keuangan dapat diterapkan dalam rutinitas operasional tanpa menimbulkan beban tambahan. Ketiga, relevansi informasi

akuntansi dengan kebutuhan pengambilan keputusan, yang menunjukkan sejauh mana data keuangan dianggap sebagai sumber informasi penting untuk perencanaan dan pengendalian usaha. Keempat, kesadaran akan pentingnya akuntansi bagi kelangsungan dan perkembangan usaha, mencerminkan pemahaman bahwa pengelolaan informasi keuangan yang baik dapat meningkatkan daya saing dan keberlanjutan UMKM. Keempat aspek ini saling terkait dan membentuk gambaran menyeluruh tentang persepsi pelaku UMKM terhadap akuntansi, yang pada akhirnya memengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam memanfaatkan informasi akuntansi manajemen.

2.4 Pengetahuan Akuntansi (X_2)

Pengetahuan akuntansi merujuk pada tingkat pemahaman pelaku UMKM mengenai konsep, prinsip, prosedur, dan praktik dasar akuntansi yang diterapkan dalam pencatatan dan pelaporan keuangan. Pengetahuan ini berperan sebagai modal kognitif penting untuk memahami kondisi keuangan usaha secara sistematis, logis, dan berbasis data. Pelaku UMKM dengan pengetahuan akuntansi yang baik tidak hanya mampu mencatat transaksi, tetapi juga dapat menganalisis, mengevaluasi, dan kemampuan memanfaatkan informasi keuangan sebagai dasar keputusan strategis sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan akuntansi yang dimiliki pelaku usaha. Apabila pengetahuan tersebut terbatas, maka kemampuan untuk memahami dan mengoptimalkan penggunaan laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan juga akan terhambat.

Indikator pengetahuan akuntansi dalam penelitian ini mencakup pemahaman tentang pencatatan transaksi keuangan harian, kemampuan membaca dan menafsirkan laporan keuangan sederhana, penguasaan konsep biaya, pendapatan, serta laba, dan kemampuan mengaitkan informasi akuntansi dengan perencanaan, pengendalian, serta evaluasi usaha. Aspek-aspek ini membentuk kesatuan yang menunjukkan tingkat penguasaan pengetahuan akuntansi oleh pelaku UMKM secara menyeluruh, yang secara langsung memengaruhi efektivitas pemanfaatan informasi akuntansi manajemen.

2.5 Pemanfaatan Informasi Akuntansi Manajemen (Y)

Pemanfaatan informasi akuntansi manajemen menggambarkan sejauh mana pelaku UMKM menggunakan informasi keuangan internal sebagai alat bantu dalam melaksanakan fungsi manajerial. Informasi ini dipakai dalam perencanaan operasional, pengendalian biaya, evaluasi kinerja, serta pengambilan keputusan strategis untuk mendukung pertumbuhan usaha. Tingginya pemanfaatan informasi akuntansi manajemen menunjukkan kemampuan pelaku UMKM mengelola usaha berbasis data, bukan semata-mata mengandalkan intuisi atau pengalaman pribadi.

Indikator pemanfaatan informasi akuntansi manajemen mencakup penggunaan data akuntansi untuk menyusun rencana usaha jangka pendek dan panjang, mengontrol serta mengevaluasi biaya produksi dan operasional, menilai kinerja usaha secara menyeluruh, dan mendukung pengambilan keputusan operasional maupun strategis. Keempat aspek ini membentuk satu kesatuan yang merepresentasikan kualitas dan intensitas pemanfaatan informasi akuntansi manajemen oleh pelaku UMKM, sekaligus menjadi tolok ukur efektivitas pengelolaan keuangan usaha.

2.6 Penelitian Terdahulu

(A. Putri & Putranti, 2024) meneliti “pengaruh persepsi dan pengetahuan akuntansi terhadap pemanfaatan informasi akuntansi pada UMKM” menemukan bahwa kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa sikap dan pemahaman pelaku usaha terhadap akuntansi menjadi faktor penting dalam mendorong penggunaan informasi akuntansi sebagai dasar pengelolaan usaha.

(Hernianti & Wahyuni, 2023) dalam penelitiannya menegaskan bahwa pemahaman akuntansi memiliki hubungan yang positif dengan penggunaan informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan bisnis UMKM. Pelaku usaha yang memiliki tingkat pemahaman akuntansi lebih baik cenderung mampu memanfaatkan informasi keuangan secara lebih optimal dibandingkan pelaku usaha dengan pemahaman akuntansi yang terbatas.

Selanjutnya, (Afrinanda & Rina, 2025) Faktor persepsi dan pengetahuan akuntansi diidentifikasi sebagai determinan utama terhadap pemanfaatan informasi akuntansi pada UMKM. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa sikap positif terhadap akuntansi yang diimbangi dengan pemahaman memadai akan memperkuat intensitas penggunaan informasi akuntansi dalam aktivitas operasional dan pengambilan keputusan manajerial.

Penelitian (Nasution et al. 2023) juga mendukung hasil yang sama dengan menyatakan bahwa persepsi positif dan pemahaman dasar akuntansi berperan penting dalam membentuk perilaku pencatatan dan penggunaan informasi akuntansi pada UMKM. Pelaku usaha dengan literasi akuntansi yang lebih baik cenderung menunjukkan perilaku pencatatan yang lebih tertib dan sistematis.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, (Pamungkas & Kristianti, 2019) menemukan bahwa pengalaman berusaha tidak selalu memperkuat hubungan antara persepsi dan pengetahuan akuntansi dengan pemanfaatan informasi akuntansi. Temuan ini mengindikasikan bahwa lamanya pengalaman usaha belum tentu menjamin optimalnya penggunaan informasi akuntansi apabila tidak diimbangi dengan persepsi dan pengetahuan akuntansi yang memadai. Secara keseluruhan, penelitian terdahulu menegaskan bahwa faktor kognitif dan psikologis tetap menjadi determinan utama dalam pemanfaatan informasi akuntansi pada UMKM.

2.7 Hipotesis Penelitian

a. Pengaruh Persepsi Akuntansi terhadap Pemanfaatan Informasi Akuntansi Manajemen

Persepsi akuntansi mencerminkan cara pandang pelaku UMKM dalam menilai peran dan manfaat akuntansi bagi pengelolaan usahanya. Berdasarkan Teori Perilaku (Behavioral Theory), perilaku individu dipengaruhi oleh proses psikologis yang melibatkan persepsi, sikap, dan keyakinan. Persepsi yang positif terhadap akuntansi akan membentuk kecenderungan perilaku untuk memanfaatkan informasi akuntansi sebagai dasar dalam mengelola usaha. Sebaliknya, apabila pelaku UMKM memiliki persepsi bahwa akuntansi rumit dan tidak memberikan manfaat, maka kecenderungan untuk menggunakan informasi akuntansi menjadi lebih rendah.

Dalam konteks UMKM, persepsi positif terhadap akuntansi mendorong pelaku usaha untuk memandang informasi akuntansi manajemen sebagai alat yang bermanfaat dalam perencanaan, pengendalian, evaluasi, dan pengambilan keputusan usaha. Oleh

karena itu, semakin baik persepsi pelaku UMKM terhadap akuntansi, semakin tinggi pula kecenderungan mereka memanfaatkan informasi akuntansi manajemen.

Hasil penelitian terdahulu mendukung adanya hubungan antara persepsi akuntansi dan pemanfaatan informasi akuntansi. (A. Putri & Putranti, 2024) serta (Afrinanda dan Rina 2025) menemukan bahwa persepsi positif terhadap akuntansi berpengaruh signifikan terhadap intensitas penggunaan informasi akuntansi pada UMKM. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1: Persepsi akuntansi berpengaruh positif terhadap pemanfaatan informasi akuntansi manajemen pada UMKM di Kabupaten Grobogan.

b. Pengaruh Pengetahuan Akuntansi terhadap Pemanfaatan Informasi Akuntansi Manajemen

Pengetahuan akuntansi menggambarkan tingkat pemahaman pelaku UMKM mengenai konsep, prinsip, dan praktik dasar akuntansi yang digunakan dalam pencatatan serta pelaporan keuangan. Berdasarkan Teori Pengambilan Keputusan (Decision Making Theory), kualitas keputusan yang dihasilkan sangat bergantung pada ketersediaan informasi yang relevan serta kemampuan pengambil keputusan dalam memahami dan menginterpretasikan informasi tersebut. Dalam konteks UMKM, informasi akuntansi manajemen hanya akan memberikan manfaat apabila pelaku usaha memiliki pengetahuan akuntansi yang memadai untuk membaca, menafsirkan, dan menggunakannya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

Pelaku UMKM yang memiliki pengetahuan akuntansi yang baik akan lebih mampu menyusun pencatatan keuangan, memahami laporan keuangan, mengevaluasi kondisi usaha, serta memanfaatkan informasi akuntansi manajemen untuk mendukung proses perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan akuntansi menyebabkan informasi keuangan yang tersedia tidak dimanfaatkan secara optimal karena pelaku usaha mengalami kesulitan dalam memahami makna dan fungsi informasi tersebut. Dengan demikian, Teori Pengambilan Keputusan menjelaskan bahwa semakin tinggi pengetahuan akuntansi yang dimiliki pelaku UMKM, semakin efektif pula pemanfaatan informasi akuntansi manajemen dalam mendukung pengambilan keputusan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan akuntansi merupakan faktor penting yang menentukan kualitas pemanfaatan informasi akuntansi manajemen.

Penelitian (Hernianti & Wahyuni, 2023) serta (Nasution et al. 2023) menunjukkan bahwa pengetahuan akuntansi berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H2: Pengetahuan akuntansi berpengaruh positif terhadap pemanfaatan informasi akuntansi manajemen pada UMKM di Kabupaten Grobogan.

c. Pengaruh Persepsi dan Pengetahuan Akuntansi terhadap Pemanfaatan Informasi Akuntansi Manajemen

Persepsi dan pengetahuan akuntansi merupakan dua faktor yang saling melengkapi dalam membentuk perilaku penggunaan informasi akuntansi manajemen. Persepsi yang positif mendorong kemauan pelaku UMKM untuk menggunakan informasi akuntansi, sementara pengetahuan akuntansi memastikan bahwa informasi tersebut dapat dipahami dan dimanfaatkan secara tepat. Interaksi antara faktor psikologis dan kognitif ini diyakini menghasilkan pengaruh yang lebih kuat terhadap pemanfaatan informasi akuntansi manajemen.

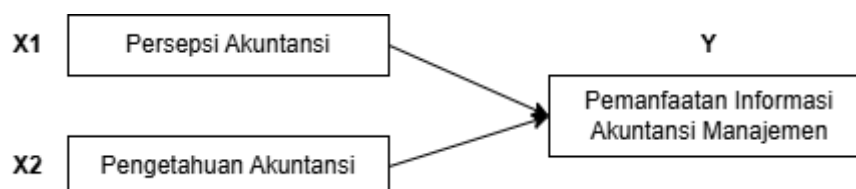
Dalam perspektif akuntansi perilaku, perilaku penggunaan informasi akuntansi dipengaruhi oleh kombinasi sikap dan kemampuan individu. Pelaku UMKM yang memiliki persepsi positif terhadap akuntansi dan didukung oleh pengetahuan akuntansi yang memadai cenderung lebih konsisten dalam memanfaatkan informasi akuntansi manajemen untuk perencanaan, pengendalian, serta evaluasi kinerja usaha.

Penelitian (Priliandani et al. 2020) serta ((R. R. Putri & Effendi, 2023)) membuktikan bahwa persepsi dan pengetahuan akuntansi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pemanfaatan informasi akuntansi. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut:

H3: Persepsi dan pengetahuan akuntansi secara simultan berpengaruh positif terhadap pemanfaatan informasi akuntansi manajemen pada UMKM di Kabupaten Grobogan.

2.8 Kerangka Penelitian

Tabel 1 Model Penelitian



3. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subjek atau objek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono 2022). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berada di Kabupaten Grobogan. Berdasarkan data Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Grobogan Tahun 2025, jumlah UMKM di Kabupaten Grobogan mencapai ±96.000 unit usaha. Jumlah tersebut mencakup berbagai sektor usaha, seperti perdagangan, industri pengolahan, jasa, pertanian, kuliner, kerajinan, dan sektor produktif lainnya yang tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Grobogan.

Namun demikian, tidak seluruh UMKM tersebut dapat dijadikan responden penelitian karena keterbatasan waktu, biaya, dan akses peneliti. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan populasi terjangkau (accessible population), yaitu bagian dari populasi yang

dapat dijangkau oleh peneliti dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Populasi terjangkau dalam penelitian ini diperoleh melalui proses identifikasi dan penyaringan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu:

1. UMKM masih aktif menjalankan usahanya pada saat penelitian dilakukan.
2. Pemilik atau pengelola terlibat langsung dalam pengelolaan operasional dan pengambilan keputusan usaha.
3. Pelaku usaha melakukan pencatatan keuangan, baik secara sederhana maupun lebih sistematis, atau telah memanfaatkan informasi akuntansi dalam menjalankan usahanya.
4. Pelaku usaha bersedia menjadi responden penelitian.

Berdasarkan proses identifikasi tersebut diperoleh 133 pelaku UMKM yang memenuhi seluruh kriteria penelitian. Oleh karena itu, 133 UMKM tersebut ditetapkan sebagai populasi terjangkau (accessible population) yang menjadi dasar dalam penentuan jumlah sampel penelitian.

3.2 Sampel dan Teknik Sampling

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono 2022). Karena jumlah populasi terjangkau sebanyak 133 pelaku UMKM, maka penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (margin of error) sebesar 5%.

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = jumlah populasi

e = tingkat kesalahan (margin of error), yaitu 0,05

Perhitungan :

$$n = \frac{133}{1+133(0,05)^2}$$

$$n = \frac{133}{1+133(0,0025)}$$

$$n = \frac{133}{1+0,3325}$$

$$n = \frac{133}{1,3325}$$

$$n = 99,81 \approx 100$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, jumlah sampel penelitian adalah 100 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu

teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu agar responden yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria sampel yang digunakan sama dengan kriteria pada populasi terjangkau, yaitu pelaku UMKM yang masih aktif, terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, melakukan pencatatan keuangan atau memanfaatkan informasi akuntansi, serta bersedia menjadi responden penelitian.

3.3 Sumber Data

Data primer digunakan sebagai sumber informasi utama yang digunakan dalam proses pengumpulan data pada penelitian yang dilakukan. Pemilihan data primer didasarkan pada kebutuhan penelitian untuk mendapatkan pemahaman secara langsung mengenai persepsi akuntansi, tingkat pengetahuan akuntansi, serta pemanfaatan informasi akuntansi manajemen yang bersumber dari pengalaman riil para pelaku UMKM di Kabupaten Grobogan.

Data kuantitatif berupa nilai atau skor yang diperoleh dari jawaban kuesioner dengan menggunakan skala pengukuran tertentu menjadi data yang terhimpun dalam penelitian ini. Pengukuran variabel penelitian menggunakan skala Likert. Menurut (Sugiyono 2022), skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu fenomena sosial. Melalui skala Likert, setiap jawaban responden diberikan skor tertentu sehingga dapat diolah secara kuantitatif.

Sumber data didapatkan langsung dari responden, yaitu pelaku UMKM, melalui distribusi kuesioner yang dibentuk secara terstruktur. Data yang dihasilkan dinilai relevan dan memiliki tingkat validitas yang baik karena berasal dari individu yang terlibat langsung dalam pengelolaan usaha dan proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, data tersebut mampu menunjang analisis empiris serta menghasilkan kesimpulan penelitian yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

3.4 Variabel Penelitian

3.4.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen yang mencerminkan sejauh mana pelaku UMKM memanfaatkan informasi akuntansi internal sebagai dasar dalam menjalankan fungsi manajerial. Secara konseptual, pemanfaatan informasi akuntansi manajemen didefinisikan sebagai penggunaan data keuangan untuk mendukung perencanaan, pengendalian, evaluasi kinerja, serta pengambilan keputusan usaha. Variabel ini dioperasionalkan melalui indikator-indikator seperti penggunaan informasi akuntansi dalam perencanaan usaha, pengendalian dan evaluasi biaya, penilaian kinerja, serta pengambilan keputusan operasional dan strategis. Pengukuran dilakukan dengan kuesioner berskala Likert lima poin untuk memastikan tingkat pemanfaatan informasi akuntansi manajemen dapat dianalisis secara objektif, valid, dan reliabel sesuai tujuan penelitian kuantitatif (Sugiyono 2022). Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$Y_i = \frac{\sum_{j=1}^n I_{ij}}{n}$$

Keterangan:

1. Y_i = skor pemanfaatan informasi akuntansi manajemen untuk responden ke-i
2. I_{ij} = skor Likert untuk indikator ke-j pada responden ke-i (1–5)
3. n = jumlah indikator

3.4.2 Variabel Independen (X_1)

Variabel independen yang merepresentasikan sudut pandang dan penilaian pelaku UMKM terhadap peran serta manfaat akuntansi dalam pengelolaan usahanya. Secara konseptual, persepsi akuntansi diartikan sebagai evaluasi subjektif individu terkait kegunaan, kemudahan, serta relevansi akuntansi dalam mendukung kegiatan bisnis dan pengambilan keputusan manajerial, sebagaimana dijelaskan dalam literatur akuntansi perilaku kontemporer. Dalam penelitian ini, persepsi akuntansi diukur melalui beberapa indikator utama, antara lain: persepsi mengenai kegunaan akuntansi dalam pengelolaan usaha, kemudahan penerapan pencatatan akuntansi, relevansi informasi akuntansi untuk pengambilan keputusan, serta kesadaran akan pentingnya akuntansi bagi kelangsungan usaha. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner berskala Likert lima poin, sehingga peneliti dapat menangkap tingkat persetujuan responden secara kuantitatif (Sugiyono 2022). Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$X1_i = \frac{\sum_{j=1}^n I_{ij}}{n}$$

Keterangan:

1. Y_i = skor pemanfaatan informasi akuntansi manajemen untuk responden ke-i
2. I_{ij} = skor Likert untuk indikator ke-j pada responden ke-i (1–5)
3. n = jumlah indikator

3.4.3 Variabel Independen (X_2)

Variabel independen kedua yang menunjukkan tingkat pemahaman pelaku UMKM terhadap konsep, prinsip, dan praktik dasar akuntansi. Konseptualisasi pengetahuan akuntansi memandangnya sebagai modal kognitif yang menentukan kemampuan individu dalam memahami, mengolah, serta memanfaatkan informasi keuangan secara efektif dalam pengambilan keputusan bisnis. Dalam penelitian ini, pengetahuan akuntansi dioperasionalkan melalui indikator-indikator seperti pemahaman pencatatan transaksi keuangan, kemampuan membaca dan menafsirkan laporan keuangan sederhana, penguasaan konsep biaya, pendapatan, dan laba, serta kemampuan mengaitkan informasi akuntansi dengan perencanaan dan pengendalian usaha. Semua indikator diukur menggunakan kuesioner berskala Likert lima poin agar data numerik yang diperoleh dapat dianalisis secara statistik (Sugiyono 2022). Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$X2_i = \frac{\sum_{j=1}^n I_{ij}}{n}$$

Keterangan:

1. Y_i = skor pemanfaatan informasi akuntansi manajemen untuk responden ke-i
2. I_{ij} = skor Likert untuk indikator ke-j pada responden ke-i (1–5)
3. n = jumlah indikator

3.5 Alat Analisis

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif yang mengandalkan analisa statistik untuk meninjau keterkaitan antar variabel penelitian. (Sugiyono 2022) menjelaskan bahwa pendekatan tersebut digunakan untuk menguji hipotesis melalui data berbentuk angka. Seluruh proses analisis dibantu oleh IBM SPSS versi 25, perangkat lunak statistik yang umum digunakan dalam penelitian kuantitatif (Ghozali 2021). Tahapan yang dilakukan terdiri atas analisis deskriptif, pengujian asumsi klasik, regresi berganda, uji determinasi, uji model, dan pengujian hipotesis.

3.5.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian mampu mengukur variabel yang seharusnya diukur. Menurut (Ghozali 2021), instrumen dikatakan valid apabila setiap butir pernyataan mampu merepresentasikan konstruk variabel penelitian. Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan program IBM SPSS Statistics versi 25.

Dasar pengambilan keputusan uji validitas adalah sebagai berikut.

- Apabila nilai r hitung $> r$ tabel dan nilai signifikansi $< 0,05$, maka item pernyataan dinyatakan valid.
- Apabila nilai r hitung $\leq r$ tabel atau nilai signifikansi $> 0,05$, maka item pernyataan dinyatakan tidak valid.

Seluruh item pernyataan yang dinyatakan valid selanjutnya digunakan sebagai instrumen penelitian.

3.5.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian dalam mengukur variabel penelitian. Menurut (Ghozali 2021), instrumen yang reliabel akan memberikan hasil yang konsisten apabila digunakan pada kondisi yang relatif sama. Pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan metode Cronbach's Alpha dengan bantuan program IBM SPSS Statistics versi 25.

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut.

- Nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,70$ menunjukkan bahwa instrumen reliabel.
- Nilai Cronbach's Alpha $< 0,70$ menunjukkan bahwa instrumen belum reliabel.

Instrumen yang memenuhi kriteria reliabel dinyatakan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian.

3.5.3 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif diterapkan untuk menginterpretasikan kondisi awal data melalui ukuran pemusatan dan penyebaran data. Berdasarkan (Ghozali 2021), indikator yang digunakan meliputi nilai rata-rata, standar deviasi, serta nilai maksimum dan minimum.

Hasil analisis ini memberikan gambaran awal mengenai kecenderungan data setiap variabel yang menjadi dasar dalam interpretasi hasil penelitian.

3.5.4 Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Asumsi normalitas diuji guna meninjau apakah distribusi residual model regresi mengikuti sebaran normal. Kolmogorov–Smirnov dengan pendekatan Monte Carlo digunakan sebagai metode penelitian ini. Keputusan diterima atau ditolaknya asumsi normalitas mengacu pada ketentuan yang ditetapkan oleh (Ghozali 2021) sebagai berikut:

- Monte Carlo Sig. 2-tailed $\geq 0,05$, data dinyatakan berdistribusi normal.
- Monte Carlo Sig. 2-tailed $< 0,05$, data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

b) Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan memastikan tidak terdapat korelasi yang signifikan antar variabel bebas pada model penelitian. Sesuai kriteria (Ghozali 2021), jika VIF berada pada nilai ≤ 10 dan tolerance $\geq 0,10$ dikatakan tidak mengalami multikolinearitas.

c) Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas digunakan untuk mengidentifikasi ketidakhomogenan varians residual antar observasi. Asumsi klasik pada analisis regresi terpenuhi jika model tidak mengalami heteroskedastisitas. Metode pengujian yang umum digunakan adalah melihat signifikansi pengaruh variabel independen terhadap nilai absolut residual. Model regresi dinyatakan tidak mengandung heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi menunjukkan hasil lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2021).

d) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengidentifikasi kemungkinan terjadinya korelasi serial pada residual antar waktu. Penelitian ini menerapkan uji Durbin-Watson (DW) sebagai metode untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam model regresi. Kriteria keputusan mengacu pada ketentuan yang ditetapkan oleh (Ghozali 2021) sebagai berikut:

- Nilai DW < -2 mengindikasikan adanya autokorelasi positif.
- Nilai $-2 \leq DW \leq +2$ menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.
- Nilai DW $> +2$ menandakan adanya autokorelasi negatif.

3.5.5 Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis regresi linear berganda diterapkan guna menganalisis seberapa besar pengaruh persepsi akuntansi dan pengetahuan akuntansi terhadap pemanfaatan informasi akuntansi manajemen pada UMKM. Persamaan model regresi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Pemanfaatan Informasi Akuntansi Manajemen

a = Konstanta

b₁, b₂ = Koefisien regresi

X₁ = Persepsi Akuntansi

X₂ = Pengetahuan Akuntansi

e = Error

3.5.6 Uji koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi bermaksud guna mengukur berapa nilai kemampuan model dalam menjelaskan variable bebas. Menurut (Ghozali, 2021), Adjusted R Square bernilai pada rentang 0 hingga 1. Nilai koefisien determinasi yang mendekati 1 mengindikasikan bahwa variabel independen memiliki kemampuan yang semakin kuat dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Sebaliknya, nilai yang mendekati 0 menunjukkan rendahnya kemampuan penjelas variabel independen terhadap variabel dependen.

3.5.7 Uji Kebaikan Model (Uji Statistik F)

Analisis Uji f bermaksud guna menganalisis apakah variable independen mampu mempengaruhi variable dependen secara simultan dengan melihat nilai signifikan < 0.05. Menurut (Ghozali, 2021), kriteria pengujian adalah:

- Apabila nilai sig ≤ 0,05, ditarik kesimpulan bahwa variable independen secara bersama-sama memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Apabila nilai sig > 0,05, ditarik kesimpulan bahwa variable independen secara simultan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.8 Uji hipotesis

Analisis Uji t bermaksud guna menganalisis apakah variable independen mampu mempengaruhi variable dependen dengan melihat nilai signifikan < 0.05 atau t_{hitung} > t_{tabel} (Ghozali, 2021). Kriteria pengujiannya adalah:

- Apabila nilai sig ≤ 0,05, ditarik kesimpulan bahwa variable independen memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Apabila nilai sig > 0,05, ditarik kesimpulan bahwa variable independen tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.